



**UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM
MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN IBADAH
SHALAT DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

EMMI YUNITA HASIBUAN

NIM: 09 310 0126

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

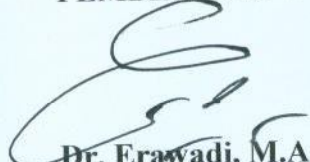
Oleh

EMMI YUNITA HASIBUAN
NIM: 09 310 0126




JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 001

PEMBIMBING II


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP: 19730617 2003 2 013

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi
An. Emmi Yunita Hasibuan Padangsidimpuan, 17 Februari 2014
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar Kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
di_
Padangsidimpuan

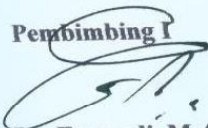
Assalamu'alaikum Wr.Wb

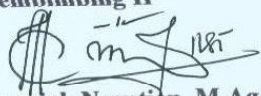
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. Emmi Yunita Hasibuan yang berjudul: **UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat tercapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP : 19720326 199803 1 001

Pembimbing II

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP : 19730617 20003 2 013

Hal : Skripsi
An. Emmi Yunita Hasibuan Padangsidimpuan, 17 Februari 2014
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar Kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. Emmi Yunita Hasibuan yang berjudul: **UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat tercapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari bapak, kami ucapkan terima kasih.

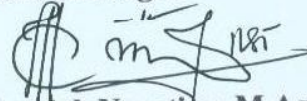
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP : 19720326 199803 1 001

Pembimbing II



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP : 19730617 20003 2 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EMMI YUNITA HASIBUAN
NIM : 09 310 0126
Fakultas/Jur : TARBIYAH/PAI-4
Judul Skripsi : **UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM
MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN
IBADAH SHALAT DI MIN 2
PADANGSIDIMPUAN**

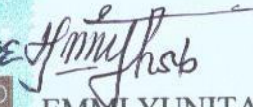
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Februari 2014

Yang membuat Pernyataan,




EMMI YUNITA HASIBUAN
NIM: 09 310 0126

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : EMMI YUNITA HASIBUAN
NIM : 09 310 0126
Judul Skripsi : UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN

Ketua



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 001

Sekretaris



Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd
NIP.19720321 199703 2 002

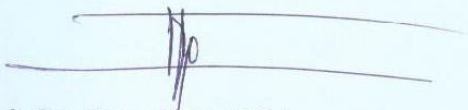
Anggota



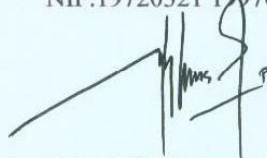
1. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1 001



2. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd
NIP.19720321 199703 2 002



3. Drs. Dame Siregar M.A
NIP.19630907 199103 1 001



4. M. Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 17 Februari 2014/ 09.00 s.d 12.30 Wib.
Hasil/Nilai : 71, 25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 36
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ht. Rizal Nurdin Km.4,5 Telp. (0634) 22080 Fax. 24022 Sihitang 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : UPAYA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMOTIVASI ANAK MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN

Ditulis Oleh : EMMI YUNITA HASIBUAN

NIM : 09310 0126

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, April 2014



Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd

NIP: 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Emmi Yunita Hasibuan

NIM : 09. 310 0126

Judul : **Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat di MIN 2 Padangsidimpuan**

Berbagai upaya yang dilakukan orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat terkadang tidak berhasil untuk membuat anak rajin shalat. Buktinya, anak-anak sekolah dasar di Kelurahan Sihitang jarang terlihat melakukan shalat baik itu di masjid maupun di rumah. Keadaan ini bertolak belakang dengan anak-anak MIN 2 Padangsidimpuan yang terlihat rajin shalat ke masjid dan di rumahnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Apa bentuk upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, apa langkah-langkah orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, apa bentuk upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, apa langkah-langkah guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, untuk mengetahui langkah-langkah orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, untuk mengetahui bentuk upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, untuk mengetahui langkah-langkah guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat. Kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak khususnya bagi penulis terhadap permasalahan yang diangkat.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan pembinaan shalat anak, motivasi dan upaya orangtua dan guru agar anak rajin shalat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam memotivasi siswa melaksanakan ibadah shalat yaitu dengan memberikan pemahaman tentang shalat pada siswa, memberikan keteladanan, membiasakan siswa shalat berjamaah di lingkungan sekolah, memberikan apresiasi, pengawasan, arahan, mengevaluasi shalat siswa, dan menjalin kerja sama dengan orangtua siswa. Sedangkan upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat yaitu mengajarkan kepada anak tata cara shalat, menjelaskan keutamaan shalat, memberikan keteladanan, menanamkan kedisiplinan, memberikan hadiah, dan hukuman.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing manusia kejalan yang diridhai-Nya, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini tidak akan selesai begitu saja tanpa dorongan dan niat ikhlas, tekad yang tangguh serta bantuan moril dan materil dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan bapak pembantu Rektor I, II dan III IAIN Padangsidempuan.
2. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, dan Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama belajar di IAIN Padangsidempuan Jurusan Pendidikan Agama Islam Serta terimakasih kepada Bapak Ahmat Nijar M. Ag, sebagai penasehat akademik penulis.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan, beserta karyawan/karyawati yang telah membantu dalam memberikan pelayanan dan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang terhadap penulisan skripsi ini.

5. Ayahanda Armadan Hasibuan dan Ibunda tercinta Hasnah Wati Siregar yang selalu mendo'akan penulis dan bersusah payah memberikan dorongan, motivasi serta bantuan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Abanganda Hilaluddin Harahap, S.Pd.I yang juga telah memberikan motivasi dan bantuan moril kepada penulis.
7. Selanjutnya untuk teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2009, khususnya sahabat-sahabatku tercinta Majidah Siregar, Feriza Yetti Siregar dan Wardatul 'Aini Hasibuan yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdo'a semoga jasa-jasa baik dari semua pihak dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi para pembaca.

Dengan Do'a Yakin Usaha Sampai

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padangsidempuan, 17 Februari 2014

Penulis



EMMI YUNITA HASIBUAN

NIM. 09 310 0126

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Ujian Munaqasyah	
Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Batasan Istilah	5
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	9
1. Pembinaan Shalat Anak	9
a. Pengertian dan Hikmah Shalat.....	9
b. Metode Pembinaan Shalat Anak.....	11
c. Langkah-Langkah Pembinaan Shalat Anak.....	17
2. Motivasi.....	18
a. Pengertian Motivasi	18
b. Tujuan dan Fungsi Motivasi.....	21
3. Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Shalat Anak	22
a. Upaya Orangtua	22
b. Upaya Guru	26
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Instrumen Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	36
--	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 2 Padangsidempuan	40
1. Sejarah Berdirinya MIN 2 Padangsidempuan	40
2. Visi dan Misi MIN 2 Padangsidempuan.....	42
3. Keadaan Guru MIN 2 Padangsidempuan	43
4. Keadaan Siswa MIN 2 Padangsidempuan.....	45
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 2 Padangsidempuan	46
B. Temuan Khusus.....	47
1. Bentuk Upaya Orangtua dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat	47
2. Langkah-Langkah Orangtua dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat.....	51
3. Bentuk Upaya Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat	54
4. Langkah-Langkah Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat	57
C. Analisis Hasil Penelitian	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN –LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orangtua dan guru. Hal ini karena orangtua dan guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik secara fisik dan psikologisnya. Orangtua dengan anak lebih lama berinteraksi di rumah, disinilah dimulai suatu proses pendidikan hanya saja cara orangtua mendidik anak selalu berbeda, sedangkan guru lebih dominan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Memperhatikan pendidikan anak adalah suatu hal yang sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian anak agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan fungsi penciptaan manusia yaitu sebagai *'abd* dan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan orangtua untuk mengajarkan kewajiban utama

¹ Sisdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm.103.

seorang muslim kepada anak yakni ibadah shalat. Persoalannya, mengajarkan ibadah shalat kepada anak bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, banyak diantara orangtua yang akhirnya membiarkan anak berkembang tanpa memahami shalat dengan benar.

Setiap anak memiliki sifat dan bawaan yang berbeda-beda, oleh karena itu orangtua tidak bisa melakukan cara-cara yang menurutnya baik untuk menjadikan anak rajin shalat tanpa melihat sifat dan karakter anak. Untuk itu cara paling tepat yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan memotivasi anak. Orangtua dapat melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong anak agar rajin melaksanakan ibadah shalat. Namun demikian, perlu bantuan berbagai pihak yang kesehariannya berinteraksi dengan anak, seperti guru di sekolah.

Guru merupakan orang yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah. Peran guru sangat dibutuhkan orangtua untuk mendidik, mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai keIslaman terhadap anak. Pendidikan dimaksud termasuk pendidikan ibadah, seperti melaksanakan shalat. Oleh karena itu, guru juga harus ikut serta dalam mendorong dan memotivasi anak agar rajin shalat.

Berbagai upaya yang dilakukan orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat terkadang tidak berhasil untuk membuat anak rajin shalat. Buktinya, anak-anak sekolah dasar di Kelurahan Sihitang jarang terlihat melakukan shalat baik itu di masjid maupun di rumah. Keadaan ini bertolak belakang dengan anak-anak MIN 2 Padangsidempuan yang terlihat rajin shalat ke masjid dan di rumahnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis yaitu dengan cara mengobservasi dan wawancara kepada guru-guru MIN 2 Padangsidempuan dan para orangtua yang ada di desa Kelurahan Sihitang bahwa upaya yang dilakukan orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat sudah bervariasi, ini dilihat dari keaktifan anak-anak dalam melaksanakan shalat fardhu baik di sekolah maupun di rumah.

Keaktifan siswa/i MIN 2 Padangsidempuan untuk melaksanakan ibadah shalat tidak terlepas dari upaya orangtua dan guru dalam memotivasi mereka untuk mengerjakan shalat, sehingga siswa/i MIN 2 Padangsidempuan aktif melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat di MIN 2 Padangsidempuan”**.

B. Fokus Masalah

Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak di rumah, begitu juga dengan guru di sekolah. Kedua-duanya mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk memberikan pendidikan yang baik. Hal yang terpenting dari pendidikan itu adalah melalui pengajaran ibadah yang baik seperti mengajari anak shalat. Jadi, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan langkah-langkah upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penyusunan ini adalah: Apa dan bagaimana upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidimpuan? Sedangkan secara khusus adalah:

1. Apa bentuk upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat?
2. Apa langkah-langkah orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat?
3. Apa bentuk upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat?
4. Apa langkah-langkah guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.

3. Untuk mengetahui bentuk upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi penulis terhadap permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai bahasan tentang Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Anak melaksanakan Ibadah Shalat.

2. Praktis

Untuk menambah atau memperkaya informasi mengenai masalah masalah tersebut, sekaligus bahan masukan bagi para orangtua dan guru di MIN 2 Padangsidempuan khususnya dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya adalah kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian lain, upaya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu maksud (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya).²
Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidempuan.
2. Orangtua adalah ayah ibu kandung; yang dianggap tua, (cerdik pandai, ahli); orang yang dihormati.³ Dengan demikian orangtua yang dimaksud disini adalah orangtua dari siswa/i yang sekolah di MIN 2 Padangsidempuan yang berdomisili di kelurahan Sihitang Padangsidempuan.
3. Guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya: profesinya mengajar.⁴ Jadi guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah semua guru MIN 2 Padangsidempuan, karena semua guru dilibatkan dalam pembinaan shalat anak.
4. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵ Jadi yang dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah sebagai pendorong

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 1136.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 707.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 19.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 756.

yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar yang dilakukan oleh orangtua dan guru.

5. Anak adalah “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil”.⁶ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas III sampai VI MIN 2 Padangsidempuan.
6. Ibadah shalat terdiri dari dua kata yaitu “ibadah” dan “shalat” ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu “*عبد*” yang berarti menyembah/mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah.⁷ Sedangkan shalat adalah rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah, wajib dilakukan setiap muslim mukallaf dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸ Dalam penelitian ini shalat yang dimaksud adalah shalat fardhu yang lima waktu.

Dengan demikian judul ini menggambarkan bentuk dan langkah-langkah upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 202.

⁸ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 59.

Bab I adalah Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang terdiri dari konsep/teori yaitu: Pembinaan Shalat Anak dengan sub pembahasan: pengertian dan hikmah shalat, metode dan langkah-langkah pembinaan shalat anak. Motivasi dengan sub pembahasan: pengertian, tujuan dan fungsi motivasi ditutup dengan pembahasan upaya orangtua dan guru dalam memotivasi shalat anak.

Bab III adalah metodologi penelitian terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas temuan umum yaitu gambaran MIN 2 Padangsidempuan dan temuan khusus yaitu bentuk dan langkah-langkah upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidempuan.

Bab V sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pembinaan Shalat Anak

a. Pengertian dan Hikmah Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do'a.¹ Ibadah shalat ini dinamai do'a karena dalam shalat itu mengandung do'a. Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.² Secara keseluruhan shalat adalah do'a, do'a dibagi kepada dua yaitu:

1. Do'a permohonan, yaitu memohon segala yang bermanfaat bagi pemohon baik berupa perolehan suatu manfaat atau pencegahan terhadap suatu mudhorat. Permohonan juga pemenuhan berbagai keperluan kepada Allah semata dengan menggunakan bahasa lisan.
2. Do'a ibadah yaitu pencarian pahala melalui berbagai amal saleh dalam bentuk berdiri, duduk, ruku' dan sujud. Barang siapa menunaikan ibadah ini berarti dia telah berdo'a kepada Allah Swt dan memohon dengan *lisanul hal* agar dia mengampuninya.³

¹ A. Rahman, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 87.

² Sentot Haryanto, *Op.cit.*, hlm. 59.

³ Sa'id bin Ali bin Wahab al-Qathani, *Panduan Salat Lengkap* (Jakarta: Al-Mahira, 2006), hlm. 15.

Pengertian kata “shalat” dalam Islam tidak persis sama dengan kata “sembahyang” yang dikenal dengan agama-agama lain. Kata “shalat” pada dasarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu “صلاة” yang berasal dari kata : صلى- يصلى, menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdo’a” dan “minta ampun”. Ini berarti bahwa ungkapan “saya shalat” dapat diartikan “saya berdo’a” atau “saya minta ampun”.⁴ Berdo’a yang dimaksud ialah memohon hal-hal yang baik, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan bersalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt.

Shalat dalam pengertian di atas adalah do’a yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk meminta pengampunan dari segala dosa, untuk mensyukuri nikmat, dan karunia yang diberikan Allah, untuk menolak kezaliman dan untuk menegakkan suatu kewajiban ibadah dalam agama.

Sedangkan hikmah shalat dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Swt sangat banyak menimbulkan dampak yaitu baik bagi individu maupun kelompok (masyarakat). Diantaranya dampak terhadap individu ialah:

- a. Untuk mendekatkan diri kepada Allah
- b. Memperkuat jiwa dan motivasi
- c. Untuk menyatakan kemaha tinggian Allah
- d. Menimbulkan ketenangan jiwa
- e. Menjauhkan diri dai kelalaian mengingat Allah
- f. Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan dan kemuliaan
- g. Membiasakan diri untuk berpikir dan bersikap yang positif

⁴ Al-Imamu al-Ammah Habil Fadil Hambaliddin Muhmmad bin Mukrim, *Lisanul Arab, Jilid. 4* (Beirut: Dar Sodar, 1990), hlm. 464.

Sedangkan dampak terhadap masyarakat diantaranya ialah:

- a. Latihan untuk mengatur ketertiban dalam masyarakat
- b. Memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok
- c. Menanamkan ikatan persaudaraan yang kuat
- d. Latihan untuk patuh terhadap persoalan-persoalan yang bersifat umum
- e. Untuk mencapai tujuan yang sama.⁵

b. Metode Pembinaan Shalat Anak

Dalam Islam terlihat wajib hukumnya orangtua memberikan pendidikan agama pada anak.⁶ Orangtua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya, berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Seperti dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya. Mereka dapat mengenalkan kepada anak hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau anak sendiri ingin mengetahuinya. Anak biasanya bertanya kepada orang tuanya “apa ini”, lalu orangtuanya memberitahukan kepada anaknya bahwa ini adalah mukena ibu dan itu adalah kopiah ayah.⁷

Dalam pembinaan shalat anak ada beberapa metode dilakukan dalam pendidikan Islam diantaranya:

⁵ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 182.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.156.

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 88.

1. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Karena anak pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak.⁸

Anak mempunyai kecenderungan untuk meniru serta melaksanakan identifikasi terhadap orang-orang yang dikaguminya seperti guru atau pendidiknya, bahkan bagi anak-anak, sikap peniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelek pun bisa ditirunya.⁹ Metode keteladanan ini memang berpusat pada pendidik. Keteladanan para pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Betapapun metode yang lain memang efektif untuk pembentukan sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan pendidik merupakan syarat bagi keberhasilan pendidikan.¹⁰

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati bahkan

⁸ *Ibid.*, hlm. 178.

⁹ Syafarudin. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2006), hlm. 158.

¹⁰ Djafar Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.

segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.¹¹

Berdasarkan pembiasaan itu anak terbiasa menurut dan ta'at kepada peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat, setelah mendapat pendidikan pembiasaan yang baik dirumah. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan membutuhkan waktu yang lama.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan, dalam pendidikan antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan program. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisiten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirobah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹²

¹¹ Hery Noer Aly, *Op.cit.*, hlm. 185.

3. Praktik

Metode praktik perlu sekali digunakan oleh pendidik setelah memberikan materi yang dimaksud baik dengan menggunakan alat atau benda seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan dapat memperaktekkannya dengan baik.

4. Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh kepada kata-kata yang didengar. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan agar orang yang dinasehati terhindar dari bahaya. Metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada kebaikan dan kemaslahatan. Nasehat yang disampaikan hendaknya lahir dari hati tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi anak bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak.¹³

5. Hukuman

Hukuman adalah siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang. Seperti berupa ancaman, memukul, menampar, menonjok dan lain-lain sebagainya. Tujuannya untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 114.

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 178.

Hukuman merupakan metode terburuk, akan tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman yaitu:

- a. Hukuman adalah metode kuratif, maksudnya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan menjaga peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam. Dalam situasi seperti ini pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dapat diterima olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
- e. Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik, contohnya, kalau anak terlalu banyak bermain sehingga lupa untuk belajar, maka hukuman yang diberikan adalah tidak boleh bermain lagi, itu lebih baik daripada pukulan.
- f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
- g. Dalam memberikan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya. Misalnya mengancam untuk membunuh dan sebagainya.¹⁴

Athiyah Al-Abrasy mengemukakan 3 syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani), yaitu:

1. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
2. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali, yang dimaksud pukulan disini ialah dengan lidi atau tongkat kecil.

¹⁴ Hery Noer Aly, *Op.cit.*, hlm. 202.

3. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertaubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya, (membuatnya malu).¹⁵

6. Ganjaran (*Reward*)

Ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidiknya sebagai hasil dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai atau yang dilakukan oleh peserta didik. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk terus menerus pada kebahagiaan dan tidak ingin mendapatkan kesulitan dan penderitaan. Oleh sebab itu, ganjaran diperlukan guna memotivasi dan memperkuat pendiriannya agar tetap konsisten dalam mempertahankan dan memperoleh hal positif yang dapat membahagiakannya.¹⁶

Dja'far Siddik, mengutip pendapat Al-Rasyidin, menyatakan bahwa ganjaran dan hukuman pada dasarnya adalah alat pendidikan yang dapat mengubah, memperbaiki prilaku baik berupa pikiran, perasaan, tindakan maupun dalam bertutur kata. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi agar seseorang terus beramal kebajikan atau berbuat baik sepanjang hidupnya.¹⁷

¹⁵ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 191.

¹⁶ Djafar Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 145-146.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 147.

Perbuatan atau sikap pendidik yang merupakan ganjaran bagi anak didiknya; antara lain:

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
2. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
3. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran, contoh; engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, ali, karena yang nomor 3, terlalu baik kamu kerjakan.
4. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas yang sering sangat perlu, misalnya “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali”. Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
5. Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula, atau makanan yang lain. Tetapi, hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, ganjaran mudah berubah menjadi “upah” bagi anak didik.¹⁸

c. Langkah-langkah Pembinaan Shalat Anak

Dalam lingkungan masyarakat banyak terlihat berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah dilihat. Hal ini dapat mereka pelajari dari sekolah dimana guru sering mengajarkan siswanya untuk melaksanakan shalat. Dengan shalat tersebut diharapkan siswa akan terbiasa melakukannya. Didalam rumahpun anak diajarkan orangtuanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid maupun di musala. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid menjelaskan bahwa mengajari anak shalat memiliki beberapa tingkatan yaitu:

1. Tingkatan perintah untuk shalat
 Pada tingkatan ini kedua orangtua mulai memberi perintah kepada anak untuk shalat. Yaitu si anak diajak shalat bersama mereka ketika dia sudah mulai mengerti dan mengetahui mana arah kanan dan kiri.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Op.cit.*, hlm. 183.

2. Tingkatan mengajarkan shalat
Pada tingkatan ini kedua orangtua mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajibannya dan pembatalan-pembatalannya.
3. Tingkatan pemberian ancaman/hukuman
Pada tingkatan ini apabila si anak meninggalkan shalat atau bermalas-malasan, maka kedua orangtua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya sendiri dan kezalimannya mengikuti jalan syetan. Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم با الصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.¹⁹

Dari penjelasan hadis diatas bahwa Rasulullah Saw memerintahkan kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Bila anak-anak telah mencapai 10 tahun dan mereka tidak mau mengerjakan shalat, maka orangtua diperbolehkan untuk memukul mereka sebagai peringatan akan kewajibannya menjalankan shalat.

4. Melatih anak untuk shalat
Dengan melatih anak shalat akan dapat memberikan banyak keuntungan baginya kalau sudah dewasa dan akan terbiasa melakukannya.
5. Mengajak anak untuk shalat
Orangtua dapat membimbing (mengajari) anaknya untuk melakukan shalat dengan cara-cara mengajaknya untuk melakukan shalat berjama'ah disampingnya di masjid maupun musala.²⁰

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro- U Media, 2010), hlm. 354-360.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 362-363.

Kata “motif”, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif untuk menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²¹

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.²²

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Guralnik dalam *Webster's New World Dictionary*, “*motive= an inner drive Impulse, etc, that causes to act*” (motif= suatu perangsang dari dalam hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu”.²³ Alex Sabur mengatakan bahwa motivasi itu mempunyai fungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya suatu

73. ²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

71. ²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.

²³ *Ibid*, hlm. 72.

perbuatan dimulai dengan adanya suatu ketidak seimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidak seimbangan itu, misalnya mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motivasi untuk berbuat sesuatu.²⁴

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengetian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ ”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi. Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai

²⁴Alex Subur, *Psikologi Umum* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), hlm. 267.

sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dalam persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi.

Sedangkan fungsi dari motivasi itu adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Upaya orangtua dan guru dalam memotivasi shalat anak
 - a. Upaya Orangtua

Orangtua secara bahasa adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.²⁵ Sedangkan secara istilah orangtua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya.²⁶ Upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan orangtua agar anak rajin melaksanakan shalat.

Bagi umat Islam, shalat merupakan ibadah yang paling utama karena ia merupakan tiang agama. Barangsiapa yang mendirikan shalat, berarti ia menegakkan agamanya. Namun barangsiapa yang meninggalkan shalat ia berusaha merobohkan agamanya sendiri.

Selain itu, shalat merupakan amalan yang pertama kali akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat. Pantas apabila Rasulullah Saw memerintahkan kepada para orangtua untuk mendidik putra-putrinya agar mau melaksanakan shalat sejak dini.

Pada usia tertentu anak-anak masih enggan untuk melaksanakan shalat, dalam hal ini orangtua boleh memberikan sanksi. Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika tidak mau shalat padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur. (HR. Abu Daud).

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1254.

²⁶ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 77.

Hadis tersebut menerangkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan orangtua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan jika telah mencapai umur 10 tahun tidak mau mengerjakan shalat, maka orangtua di perbolehkan untuk memukul mereka sebagai peringatan akan kewajibannya menjalankan shalat.

Adapun upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah:

1. Mengajarkan tata cara shalat

Masa dimulai mengajarkan anak shalat sejak anak berusia tujuh tahun. Rasulullah Saw bersabda: “Ajarilah anak-anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun”. Orangtua harus menjelaskan tata cara bersuci dan shalat kepada anak, baik syarat, rukun, dan yang membatalkan shalat satu demi satu dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak.²⁷

2. Menjelaskan keutamaan shalat

Orangtua menjelaskan kepada anak tentang keutamaan dan pahala shalat bertujuan agar anak merasa lebih senang dan termotivasi, adapun diantara keutamaan shalat adalah; dapat menghapus dosa, masuk surga, selamat dari neraka, dan berada dalam lindungan Allah. Dan orangtua juga mengingatkan anak akan dosa bagi orang yang meninggalkan shalat.²⁸

3. Memberikan keteladanan

²⁷ Musthafa Abul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Shalat* (Aqwam: Solo, 2012), hlm. 58.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 78-81.

Orangtua merupakan figur anak didalam lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh kepada tingkah laku anak, jika seorang anak tumbuh dilingkungan yang baik, dalam perawatan orangtua yang senantiasa menjaga shalat, niscaya anak tersebut akan meniru bapak dan ibunya untuk melakukan shalat, karena pada dasarnya anak itu suka meniru perilaku orang yang ada disekitarnya terutama lingkungan keluarga.

4. Menanamkan disiplin

Setiap keluarga mempunyai cara tersendiri untuk menanamkan disiplin pada anak. Walau berbeda, sebenarnya tujuannya sama. Seperti orangtua mendisiplinkan anak untuk melaksanakan shalat dengan tepat diawal waktu. Tujuan melatih disiplin adalah mendidik anak agar sanggup memerintahkan dirinya sendiri dan dilatih menguasai kemauannya.²⁹

5. Memberikan hadiah

Hakekat dari sistem hadiah adalah bahwa selalu ada hadiah untuk suatu perilaku yang diinginkan, tetapi tidak ada hadiah untuk perilaku yang tidak diinginkan karena apabila suatu tindakan disusul dengan suatu hadiah, tindakan tersebut kemungkinan diulang lagi.³⁰

Memberikan hadiah ketika anak rajin mengerjakan shalat hal tersebut dapat menjadikan anak merasa berhasil dalam melakukan amalan, dengan

²⁹ Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 87.

³⁰ Fithugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm.15

demikian hal itu dapat mengokohkan sebagian faktor pendorongnya dalam melakukan amalan, lalu menjadikan kemauannya dalam belajar tentang sesuatu yang dikerjakan semakin kuat.

Namun yang perlu diperhatikan orangtua, jika hadiah selalu berbentuk materi atau diberikan secara berlebihan, terkadang dapat membentuk dalam diri anak suatu orientasi yang membuatnya selalu berharap balasan materi dalam setiap perilakunya, untuk itu orangtua harus memberikan hadiah dengan bijak dan mendidik kepada anak.

6. Memberi hukuman

Memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan, diperlukan agar anak mengetahui bahwa setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan. Menghukum anak bukanlah merupakan suatu pelampiasan kemarahan, melainkan memberikan pelajaran. Untuk itu ketika orangtua memberikan hukuman kepada anak harus mengutamakan sikap lemah-lembut, dan memperbaiki dengan kalimat yang baik.³¹

b. Upaya guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata “upaya” ialah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan).³² Kata guru di Indonesia diartikan sebagai pengajar, istilah ini juga dipakai siswa di sekolah untuk memanggil orang yang mengajar, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah

³¹ Moehari Kardjono, *Op.cit.*, hlm. 91.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1250.

techer.³³ Sedangkan guru dalam bahasa Arab memiliki banyak pengertian seperti: *muallim* (orang yang mengetahui), *mudarris* (orang yang mengajar), *ustadz* (guru khusus), *muaddib*, *murabby*, *mursyid*, dan masih banyak lagi istilah lain yang kesemuanya menunjukkan pada guru.³⁴ Dalam Undang-undang RI Nomor: 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

“Guru adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³⁵

Berdasarkan definisi di atas maka upaya guru dalam memotivasi shalat siswa ialah usaha/cara. Upaya guru disini lebih ditekankan memotivasi shalat siswa, karena secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil mencapai tujuan. Upaya mendasar yang harus dilakukan guru adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang shalat pada siswa

Guru memberikan pemahaman siswa tentang pentingnya shalat dalam Islam. Quraish Shihab mengatakan bahwa kenapa “oleh-oleh” yang dibawa Rasul dari perjalanan Isra’ Mi’raj adalah kewajiban shalat, sebab shalat merupakan sarana penting guna mensucikan jiwa dan memelihara ruhani. juga berpendapat

³³ Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 581.

³⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41-42.

³⁵ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1.

bahwa ritus utama dalam agama Islam adalah shalat yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia kedalam ruhaniah dan shalat itu disebut sebagai tiang agama serta amal ibadah yang pertama kali ditimbang dihari kemudian.³⁶

2. Memberikan keteladanan

Seorang pendidik/guru merupakan sosok penting yang sangat mempengaruhi siswa, baik dari pengetahuan dan tingkah laku. Untuk itu ketika anak didik diharapkan rajin shalat maka seorang guru harus bisa memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Karena sesungguhnya tugas seorang pendidik muslim itu bukan hanya sekedar mengisi otak murid-muridnya dengan berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih berorientasi pada akhlaknya.³⁷

Dalam perjalanan hidup Rasulullah menunjukkan bahwasanya beliau adalah seorang pendidik yang bijaksana, seorang mu'allim pemberi pengarahan, penasehat, orang yang belas kasih, dicintai, dan orang yang memberi keteladanan. Maka seorang pendidik muslim haruslah mensifati dirinya dengan sifat-sifat ini terutama dalam hal keteladanan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt Q.S al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 61.

³⁷ Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua* (Solo: Pustaka Barokah, 2005), hlm.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁸

Menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly menegaskan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan.³⁹

3. Membiasakan shalat berjama'ah

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik salah satunya shalat.

Untuk membiasakan anak didik rajin shalat harus ada kerja sama yang baik antara orangtua dan guru, serta fasilitas sekolah yang mendukung agar anak didik dapat melaksanakan shalat berjama'ah dilingkungan sekolah.

4. Memberikan apresiasi

Sebagai salah satu bentuk stimulan (rangsangan), berikanlah penghargaan kepada anak sesuai dengan kemampuannya. Karena dengan memberikan

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 420.

³⁹ Fadhil al- Jamaly *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Fasani, Cet.1 (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 76.

penghargaan anak akan merasa bahagia sehingga dapat memotivasinya untuk lebih semangat dan istiqamah dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hadiah fisik maupun psikis semuanya baik, dan merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan yang harus dilakukan. Tetapi, tetap saja tidak boleh diberikan secara berlebihan.⁴⁰ Dalam hal ini di jelaskan bahwa beberapa pengaruh ganjaran (*reward*) diantaranya:

- a. Melahirkan kesadaran untuk sukses dalam amalan yang ada imbalannya sehingga memotivasinya untuk mempelajari dan melakukan amalan selanjutnya. Hal tersebut akan menambah kepercayaan diri anak dalam melakukan sesuatu.
- b. Apabila imbalan selalu diwujudkan dalam bentuk materi atau berlebihan, anak akan selalu memperhatikan imbalan materi dalam setiap perbuatan.
- c. Memberikan hadiah dan hukuman harus berimbang.⁴¹

5. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman kepada murid yang melakukan kesalahan, diperlukan agar anak mengetahui bahwa setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan. Menghukum bukanlah merupakan suatu pelampiasan kemarahan, melainkan memberikan pelajaran. Untuk itu ketika guru memberikan

⁴⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.cit.*, hlm. 192.

⁴¹ Musthafa Abdul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Shalat* (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 164.

hukuman kepada murid harus mengutamakan sikap lemah-lembut, dan memperbaiki dengan kalimat yang baik.⁴²

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan tentang perhatian orangtua terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak oleh Delisma Wati merupakan salah satu penelitian yang didalamnya terdapat penelitian tentang perhatian orangtua. Didalam penelitian ini dibahas tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan shalat anak, pelaksanaan ibadah shalat anak, hal-hal yang dapat dilakukan orangtua dalam memperhatikan pelaksanaan ibadah shalat anak dan problematika yang dihadapi orangtua dalam pembinaan pelaksanaan shalat anak.⁴³

Pembahasan tentang strategi orangtua dalam pembinaan shalat anak oleh Rizki Hasanah merupakan salah satu penelitian yang didalamnya terdapat tentang strategi orangtua. Didalam penelitian ini dibahas strategi orangtua dalam mendidik agama, strategi orangtua dalam pembinaan shalat anak, problem yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak.⁴⁴

Dari pembahasan tersebut belum ada pembahasan secara khusus tentang upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.

⁴² Moehari Kardjono, *Op.cit.*, hlm. 91.

⁴³ Delisma Wati, "Perhatian Orangtua Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak" (Skripsi, STAIN, 2004), hlm. 70.

⁴⁴ Rizki Hasanah, "Strategi Orangtua dalam Pembinaan Shalat Anak" (Skripsi, STAIN, 2004), hlm. 49.

Maka yang menjadi fokus dalam penelitian skripsi ini yaitu pembinaan shalat anak serta upaya orangtua dan guru dalam memotivasi shalat anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di MIN 2 Padangsidimpuan yang terletak di Jalan HT. Rizal Nurdin Kilometer 6,5 Pal-IV Pijor Koling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan dan kelurahan Sihitang. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2013 sampai Januari 2014.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan objek sesuai dengan bentuk dan langkah-langkah upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidimpuan.

C. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua macam sumber yaitu:

1. Sumber data primer

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.5.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yakni orangtua dari siswa/i MIN 2 Padangsidempuan yang berdomisili di kelurahan Sihitang berjumlah 8 orang, dan semua guru MIN 2 Padangsidempuan 27 orang.

2. Sumber data skunder adalah sumber pembantu ataupun pelengkap, yakni kepala sekolah, dan siswa MIN 2 Padangsidempuan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah “alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”. Observasi ini dilakukan langsung di MIN 2 Padangsidempuan dan kelurahan Sihitang untuk mengetahui bentuk dan langkah-langkah upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat. Yang diobservasi adalah kegiatan shalat anak di MIN 2 Padangsidempuan dan kelurahan Sihitang.

2) Wawancara (*Interviu*)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan kepada objek penelitian yakni orangtua dan guru untuk mendengarkan informasi atau keterangan yang bertujuan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang: Bentuk upaya orangtua dan guru dalam memotivasi

anak melaksanakan ibadah shalat serta langkah-langkah orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat. Adapun teknik yang dilakukan adalah *snowball sampling*.

Dalam sampling ini peneliti mulai mengumpulkan data dari kelompok kecil, yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing dan kemudian kawan-kawan ini diminta pula untuk menunjukkan kawan masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu senantiasa bertambah besarnya, bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah.²

Maksud dari *snowball sampling* ini adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, hingga diperoleh data yang valid. Apabila terdapat kesamaan jawaban dari masing-masing informan, peneliti menarik kesimpulan dari jawaban masing-masing subjek.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu keadaan untuk mengambil kesimpulan. Maka pada umumnya penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu ada hipotesis.

Selanjutnya bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada *research descriptif yang bersifat eksplorative*. Karena

² S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 99.

bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidimpuan.

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan dan analisis data dengan metode kualitatif, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.³

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif deskriptif.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah

³ Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 49.

kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

5. Analisi kasus negatif

Teknik analisi kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

6. Kecukupan referensial

Konsep kecukupan referensial ini sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video-tape, misalnya, bisa digunakan untuk membandingkan hasil yang telah terkumpul.

7. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

8. Uraian rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan

kontks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian.

9. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.⁴

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam teknik menjamin keabsahan data, maka teknik menjamin keabsahan data yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

⁴ *Ibid*, hlm. 175-183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 2 Padangsidimpuan.

1. Sejarah Berdirinya MIN 2 Padangsidimpuan

MIN 2 Padangsidimpuan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang beralamat di Jln. HT. Rizal Nurdin Km 6,5 Pal-IV Pijor Koling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya sekolah ini adalah kelas jauh dari MIN Sadabuan. Kemudian pada bulan Juli 2005 sekolah ini mulai berdiri sendiri menjadi MIS Al-Barokah.¹

MIN 2 Padangsidimpuan awalnya berdiri atas dasar masyarakat melalui musyarah lembaga kemasyarakatan. Dalam hal ini yang lebih berperan adalah kepala desa, alim ulama, hatobangon, masyarakat dan pimpinan Departemen Agama Kota Padangsidimpuan. Masyarakat Pal-IV yang memberikan pertapakan untuk berdirinya sekolah tingkat dasar untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang pada saat itu pendidikan di daerah Pal-IV sangat minim, sehingga anak-anak banyak yang tidak menikmati pendidikan, dan bahkan banyak yang putus sekolah. Sesuai dengan rancangan pemerintah anak-anak wajib belajar 9

¹ Vivi Afrita Harahap, Tata Usaha, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*: 4 November 2013.

tahun, sehingga rancangan pemerintah itu tidak tercapai dan harus keluar daerah Pal-IV. Atas partisipasi masyarakat Pal-IV dan Departemen Agama Kota Padangsidimpuan akhirnya menyetujui berdirinya sekolah ini dan statusnya MIS Al-Barokah. Kemudian pada 6 Maret tahun 2009 Madrasah Swasta Al-Barokah dinegerikan menjadi MIN 2 Padangsidimpuan dan diresmikan pada tanggal 13 Oktober 2009.²

Sejak berdirinya, MIS Al-Barokah sampai menjadi MIN 2 Padangsidimpuan telah terjadi 5 (lima) kali pergantian kepemimpinan kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

Tabel I
Kepala Sekolah MIN 2 Padangsidimpuan

NO	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Tamsul Pane, S.Ag.	Tahun 2005-2006
2	Jannah Simatupang, M.Ag.	Tahun 2006-2007
3	Tamsul Pane, S.Ag.	Tahun 2007-2010
4	H. Jamil Tanjung	Tahun 2011-2013
5	Erlina Nasution, M.M	Tahun 2013-Sekarang

² Erlina Nasution, Kepala Sekolah, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*: 4 November 2013.

2. Visi dan Misi MIN 2 Padangsidempuan

Dalam sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki Visi dan Misi agar sekolah tersebut memiliki identitas kepribadian maupun ciri khas tersendiri yang sesuai dengan undang-undang pendidikan.

Adapun Visi dan Misi MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Insan yang Agamis, Berprestasi, Terampil, dan Disiplin.

Dengan Indikator:

1. Unggul dalam Pengetahuan dan Pengamalan Agama
2. Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik
3. Terampil dalam Bidang Olah Raga
4. Unggul dalam Disiplin waktu

- b. Misi:

1. Mampu Melaksanakan Ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari
2. Mampu Mengimplementasikan Ilmu Akademik di dalam Masyarakat
3. Mampu Menerapkan Disiplin Waktu dalam Kehidupan Sehari-hari.³

³ Dokumen MIN 2 Padangsidempuan.

3. Keadaan Guru dan Staf MIN 2 Padangsidempuan

Adapun keadaan guru dan staf MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

Tabel II

**Data Keadaan Guru dan Staf MIN 2 Padangsidempuan
Tahun Ajaran 2013-2014**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Dra. Erlina Nasution M.M	Kapala Sekolah	S2
2	Dra Hj.Rosyidah Harahap	Guru	S1
3	Sahmiani Boang Manalu S.Ag	Guru	S1
4	Lanna Sari S.Pd	Guru	S1
5	Nur Elina S.PdI	Guru	S1
6	Sinar Damayanti Harahap S.Pd	Guru	S1
7	Tiasmar Rambe S.PdI	Guru	S1
8	Erni Risdawana Sinamo S.PdI	Guru	S1
9	Mahyun Saragih S.Ag	Guru	S1
10	Magdalena Pasaribu S.Ag	Guru	S1
11	Khairul Harahap S.Pd	Guru	S1
12	Ramadhan S.Sos	Guru	S1
13	Salmadiani Pohan S.Ag	Guru	S1

14	Nursaedah S.Pd	Guru	S1
15	Sukma Prihatin S.PdI	Guru	S1
16	Lina Eskawati Nst A.Md	Guru	D2
17	Bintang S.Pd	Guru	S1
18	Abdi Hidayat Nasution S.Pd	Guru	S1
19	Indah Afni Nasution A.md	Guru	D2
20	Ryhzal Suaery Harahap S.Pd	Guru	S1
21	Fitriana Harahap S.Pd	Guru	S1
22	Sari Domu Parsaulian S.PdI	Guru	S1
23	Juraidah Tanjung S.Pd	Guru	S1
24	Efrida Murniari Siagian S.Pd	Guru	S1
25	Donni Hadinata S.Pd	Guru	S1
26	Zuinanta Rezky Dayani Hrp S.PdI	Guru	S1
27	Risky Muliani Rahayu	Guru	D2
28	Vivi Afnita Harahap Amd com	TU	D3

Sumber : Data Administrasi MIN 2 Padangsidempuan, 2013

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya jumlah keseluruhan guru yang mengajar di MIN 2 Padangsidempuan paling dominan adalah yang memiliki jenjang pendidikan sarjana, dengan demikian mereka lebih memiliki pengalaman, keterampilan, keahlian, kecakapan dalam proses belajar mengajar, maka dengan

demikian akan lebih mempermudah guru dalam membina siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

4. Keadaan Siswa MIN 2 Padangsidempuan

Adapun keadaan siswa MIN 2 Padangsidempuan dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel III
Data Siswa MIN 2 Padangsidempuan
Tahun Ajaran 2013-2014

No	Kelas	Jumlah Ruangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	67	64	131
2	II	3	46	34	80
3	III	2	37	31	68
4	IV	2	27	24	51
5	V	1	18	16	34
6	VI	1	22	14	36
	Jumlah	14	217	183	400

Sumber : Data Administrasi MIN 2 Padangsidempuan, 2013

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya jumlah siswa MIN 2 Padangsidempuan pada keseluruhannya cukup banyak. Dengan demikian para siswa merupakan subjek dan objek dalam sebuah proses pembelajaran yang tujuannya adalah menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka sehingga

akan terwujud generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia internasional.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 2 Padangsidempuan

Adapun keadaan sarana dan prasarana MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai tabel berikut:

Tabel IV

Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 2 Padangsidempuan

Tahun Ajaran 2013-2014

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan
1	Ruang Kelas	14	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Kantor Guru	1	Baik
4	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Musholla	1	Baik
8	Kamar Mandi	2	Baik

Sumber : Data Administrasi MIN 2 Padangsidempuan, 2013

Dari tabel diatas bahwa salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana dan

prasarana sekolah tersebut, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

Gedung sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, begitu juga dengan sarana prasarana sekolah yang lengkap akan memudahkan guru dalam melakukan gagasan-gagasan dan variasi dalam penyajian dan penyampaian kepada peserta didik.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Upaya Orangtua dalam Memotivasi Anak Melaksanakan

Ibadah Shalat

Islam mewajibkan orangtua untuk mengajarkan kewajiban utama seorang muslim kepada anak yakni ibadah shalat. Persoalannya, mengajarkan ibadah shalat kepada anak bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, banyak diantara orangtua yang akhirnya membiarkan anak berkembang tanpa memahami shalat dengan benar. Pukulan dan hardikan pun tak segan menghampiri anak, ketika akhirnya kita mengetahui bahwa anak lebih suka bermain *game* daripada shalat di masjid.

Setiap anak memiliki sifat dan bawaan yang berbeda-beda, oleh karena itu, orangtua tidak bisa melakukan cara-cara yang menurutnya baik untuk menjadikan anak rajin shalat tanpa melihat sifat dan karakter anak. Untuk itu cara

paling tepat yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan memotivasi anak. Orangtua dapat melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong anak agar rajin melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ernawati Pulungan, beliau mengatakan:

Upaya yang saya lakukan untuk mendorong agar anak saya rajin shalat, biasanya saya sering menjelaskan pentingnya shalat, kasih hadiah misalnya kalau shalatnya full uang jajan ditambah, tapi menurut saya yang terpenting adalah memberikan contoh kepada anak.⁴

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Ramadhan terkait dengan upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan shalat, beliau mengungkapkan: “Yang saya lakukan sebagai orangtua agar anak saya rajin shalat, yang paling utama adalah mengajarkan tata cara shalat, wudhu, dan saya sering mengajak anak saya shalat berjamaah ke mesjid”.⁵

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Siti Shalehah Lubis yang juga mengenai upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan shalat beliau mengungkapkan: “Saya lebih suka memberikan contoh kepada anak, hadiah selalu ada kalau shalatnya full”.⁶

Sementara dengan keluarga Bapak Parlindungan Siregar, menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa upaya yang dilakukan dalam

⁴ Ernawati Pulungan, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.

⁵ Ramadhan, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.

⁶ Siti Shalehah Lubis, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.

memotivasi anak melaksanakan shalat adalah: “Dengan memberikan pujian dan menegur bahkan memarahi apabila anak sering melalaikan shalat, saya juga sering memotivasi anak dengan memberikan hadiah”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Linda Sari Nasution, beliau mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dalam memotivasi anak melaksanakan shalat adalah: “Mengingatkan anak ketika dapat waktu shalat, memberikan hadiah, dan hukuman”.⁸

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Rahmat Habibi Lubis mengemukakan upaya yang dilakukan dalam memotivasi anak melaksanakan shalat adalah: “Mengingatkan anak ketika dapat waktu shalat, menegur, memberikan hadiah, dan hukuman kalau anak tidak shalat”.⁹

Dilanjutkan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Masyitoh, upaya yang dilakukan dalam memotivasi anak melaksanakan shalat: “Mengajak anak melaksanakan shalat tepat waktu, menyekolahkan anak ke MDA, mengingatkan ketika dapat waktu shalat, memberikan contoh, memarahi kalau anak lalai mengerjakan shalat”.¹⁰

Terbukti hasil wawancara penulis dengan Ibu Roslina Tambunan bahwa upaya yang dilakukan oleh beliau dalam memotivasi anak melaksanakan shalat

⁷ Parlindungan Siregar, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.

⁸ Linda Sari Nasution, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

⁹ Rahmat Habibi, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

¹⁰ Masyitoh, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

adalah: “Mengajarkan tata cara shalat, memperhatikan keaktifan shalat anak, menjelaskan keutamaan shalat, keteladanan, dan tidak lupa memberikan hadiah”.¹¹

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan shalat sudah dapat dikatakan baik, karena para orangtua telah memberikan tindakan dan nasehat terhadap anak-anak.

Dalam mengupayakan agar anak rajin shalat haruslah mempunyai pendekatan atau metode sehingga anak bisa berminat dan termotivasi untuk melaksanakan shalat, karena jika hal tersebut tidak dibarengi dengan pendekatan/metode dikhawatirkan anak-anak tidak begitu antusias dalam melaksanakan shalat, maka seharusnya orangtua memiliki metode atau pendekatan didalam membiasakan anak rajin shalat.

Jadi, adapun upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat dapat disimpulkan, yaitu dengan mengajarkan anak tata cara shalat, menjelaskan keutamaan shalat, orangtua memberi contoh dan menjadi contoh, menanamkan disiplin, memberi hadiah, hukuman, mengingatkan, memperhatikan, memberikan pujian, mengajak anak, dan menyuruh.

¹¹ Roslina Tambunan, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

2. Langkah-langkah Orangtua dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat

Orangtua merupakan pendidik dilingkungan keluarga, maka semestinya orangtua memperhatikan anak-anaknya dan harus berusaha menanamkan nilai-nilai baik dan kebiasaan baik seperti shalat, dengan demikian akan menciptakan anak yang shaleh dan shalehah. Untuk itu orangtua harus mampu melakukan langkah-langkah yang baik dalam memotivasi anak shalat.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Ernawati Pulungan, terkait dengan upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat, beliau mengatakan:

Menjelaskan pentingnya shalat dengan bercerita tentang siksaan bagi orang yang melalaikan shalat, dan surga bagi orang yang rajin shalat, memberikan keteladanan misalnya ketika azan berkumandang tinggalkan aktifitas, segera melaksanakan shalat, mendorong anak dengan memberikan semangat agar anak rajin shalat, hadiah misalnya saya tambah uang jajan.¹²

Hasil wawancara dengan Bapak Ramadhan, terkait dengan upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat adalah:

Mengajarkan shalat, dengan menghafal bacaan, dan mempraktikkan gerakan yang baik dan benar, menempelkan poster tata cara shalat dirumah, menonton video gerakan-gerakan shalat agar anak lebih tertarik, mengajarkan wudhu, sebelum anak terbiasa, saya mewudhukan anak, mengajarkan anak istinja', adab masuk kamar mandi, mengajak anak shalat ke masjid, saya rutin mengingatkan dan mengajak anak ke masjid, menjelaskan keutamaan memakmurkan masjid dengan shalat dan dzikir,

¹² Ernawati Pulungan, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.

menjelaskan tentang keutamaan shalat di masjid, mengajarkan anak untuk pergi ke masjid dengan pakaian yang bagus.¹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Siti Shalehah Lubis, terkait dengan upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat, beliau mengatakan:

Dengan memberikan keteladanan, misalnya dirumah harus lebih rajin melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah, agar ditiru anak, hadiah yang mendidik, misalnya rajin shalat dibelikan perlengkapan shalat seperti mukena, kain sarung baru dll.¹⁴

Bapak Parlindung siregar menjelaskan dalam wawancara dengan penulis, bahwa upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat adalah:

Memberikan pujian dengan kata-kata yang menyenangkan dan membuat anak semangat, menegur apabila anak mulai malas-malasan, memarahi anak yang meninggalkan shalat, dengan kata-kata yang bersifat menasehati, memberikan hadiah dengan membelikan apa yang ia inginkan.¹⁵

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Linda Sari Nasution, beliau mengemukakan upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat adalah:

Mengingatkan anak untuk shalat ketika azan berkumandang, menghentikan seluruh aktivitas anak ketika waktu shalat tiba dan menyuruh anak shalat, memberikan hadiah memasak makanan kesukaan anak, hukuman ketika anak lalai melaksanakan shalat dengan mengurangi uang jajan atau membersihkan pekarangan rumah.¹⁶

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Rahmat Habibi Lubis mengemukakan upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat adalah:

¹³ Ramadhan, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.
¹⁴ Siti Shalehah Lubis, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.
¹⁵ Parlindungan Siregar, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Kelurahan Sihitang, 2 November 2013.

¹⁶ Linda Sari Nasution, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

Mengingatkan anak dengan mengajak anak shalat setiap masuk waktu shalat, membangunkan anak di waktu subuh dengan cara yang lemah lembut, menegur anak kalau sudah mulai malas-malasan untuk melaksanakan shalat, memberikan hadiah dengan membelikan buku baru, tambah uang jajan, hukuman kalau anak melalaikan shalat karena sibuk dengan mainannya, mainannya disita selama seminggu, uang jajan dikurangi, tapi kalau sudah keterlaluhan saya pukul dalam batas wajar.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Masyitoh Pulungan upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat adalah:

Mengajak anak melaksanakan shalat di awal waktu dengan kata-kata yang membuat anak semangat untuk melaksanakan shalat, menyekolahkan anak ke MDA, karena dengan sekolah ngaji akan menambah wawasan agama anak, mengingatkan anak setiap waktu shalat, ketika waktu shalat tiba anak masih mononton TV/main *game* dimatikan sejenak agar shalat dulu, memberikan contoh, saya harus lebih disiplin melaksanakan shalat agar anak meniru, memarahi anak ketika melalaikan shalat serta memberikan nasehat.¹⁸

Terbukti hasil wawancara dengan Ibu Roslina Tambunan masih terkait upaya orangtua dalam memotivasi anak shalat, beliau mengatakan:

Mengajarkan tata cara shalat yang baik dan benar, mengajarkan kepada anak mulai dari tata cara wudhu, fardhu wudhu, yang membatalkan wudhu, bersuci, adab masuk kamar mandi, adab dimesjid, mengajarkan anak syarat, rukun, dan yang membatalkan shalat secara langsung maupun melalui video tata cara shalat maupun wudhu, memperhatikan keaktifan shalat anak dengan menanyakan kepada anak apakah sudah melaksanakan shalat, saya menjelaskan keutamaan shalat dengan cerita, menyambut anak dengan gembira ketika pulang dari masjid, memberikan pujian dengan kata-kata yang membuat anak semangat, memberikan keteladanan dengan keaktifan melaksanakan shalat.¹⁹

¹⁷ Rahmat Habibi, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

¹⁸ Masyitoh, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

¹⁹ Roslina Tambunan, Orangtua Siswa, Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 3 November 2013.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan shalat sudah dapat dikatakan baik, karena para orangtua telah memberikan tindakan dan nasehat yang mendidik terhadap anak-anak.

3. Bentuk Upaya Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat

Seorang pendidik/guru merupakan sosok penting yang sangat mempengaruhi siswa, baik dari pengetahuan dan tingkah laku. Untuk itu ketika anak didik diharapkan rajin shalat maka seorang guru harus bisa memberikan arahan dengan pendekatan yang baik agar anak rajin shalat, sebab shalat merupakan sarana penting guna mensucikan jiwa dan memelihara ruhani. Ibadah yang paling utama dalam agama Islam adalah shalat yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia kedalam ruhaniah dan shalat itu disebut sebagai tiang agama serta amal ibadah yang pertama kali ditimbang dihari kemudian

Dari hasil observasi penulis di MIN 2 Padangsidimpuan, upaya yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswa melaksanakan ibadah shalat adalah dengan memberikan pemahaman tentang shalat pada siswa, memberikan keteladanan, membiasakan siswa shalat berjamaah di lingkungan sekolah, memberikan apresiasi, pengawasan, arahan, mengevaluasi shalat siswa, dan menjalin kerja sama dengan orangtua siswa.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Erlina terkait dengan upaya yang dilakukan guru dalam memotivasi anak shalat, beliau mengatakan:

Dalam memotivasi anak agar rajin shalat di MIN 2 Padangsidimpuan setiap guru selalu memberikan usaha, seperti yang biasa dilakukan adalah membiasakan siswa melaksanakan shalat secara berjamaah di lingkungan sekolah, arahan, dan setiap guru dituntut agar menjadi contoh bagi anak didik.²⁰

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Rosyidah yang juga terkait dengan upaya yang dilakukan guru dalam memotivasi anak shalat di MIN 2 Padangsidimpuan sebagai berikut: “Upaya yang dilakukan yaitu dengan bermacam-macam, seperti pengawasan, arahan, mengevaluasi shalat siswa, dan memberikan pemahaman yang baik bagi siswa tentang makna shalat”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Sinar Damayanti, bahwa upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat di MIN 2 Padangsidimpuan adalah: “Guru menjalin kerja sama yang baik dengan orangtua siswa, mengevaluasi/memperbaiki shalat siswa, baik bacaan, gerakan, dll”.²²

Bapak Khairul menjelaskan dalam wawancara dengan penulis, upaya guru dalam memotivasi anak shalat di MIN 2 Padangsidimpuan adalah: “Mewajibkan

²⁰ Erlina, Kepala Sekolah, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

²¹ Rosyidah, Guru Fiqih, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

²² Sinar Dama Yanti, Wali kelas IV, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

shalat zuhur berjama'ah di lingkungan sekolah, kerjasama yang baik dengan orangtua dan sesama guru, dan memberikan apresiasi atau hadiah".²³

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Fitriana upaya guru dalam memotivasi anak shalat di MIN 2 Padangsidempuan adalah: "Mengajarkan tata cara shalat dengan baik dan benar, memberikan contoh yang baik, dan menasehati".²⁴

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Tiasmar, upaya guru dalam memotivasi anak shalat di MIN 2 Padangsidempuan adalah: "Menanamkan nilai-nilai agama, mengevaluasi, dan yang terpenting guru bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik".²⁵

Dengan demikian upaya dan tindakan yang diambil guru sudah dapat dikatakan efektif dalam memotivasi anak melaksanakan shalat. Dalam menerapkan kegiatan yang bernuansa agama seperti shalat haruslah mempunyai pendekatan dan metode yang baik sehingga siswa merasa berminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut dengan rutin, karena jika hal tersebut tidak dibarengi dengan pendekatan dan metode yang baik dikhawatirkan siswa tidak berminat, dan malas-malasan mengerjakan shalat.

²³ Khairul, Guru Aqidah Akhlak, MIN 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

²⁴ Fitriana, Wali Kelas V, MIN 2 padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

²⁵ Tiasmar, Guru Qur'an Hadis, MIN 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

4. Langkah-langkah Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat

Tindakan yang dilakukan guru didalam kegiatan pendidikan merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan dan penanaman nilai baik dan kebiasaan baik seperti shalat. Adapun langkah-langkah upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan Ibadah shalat di MIN 2 Padangsidimpuan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Erlina, beliau mengatakan:

Guru-guru di MIN 2 Padangsidimpuan bekerjasama dan mengontrol anak-anak melaksanakan shalat berjamaah, memberikan arahan maupun bimbingan, ketika pelaksanaan shalat dan gerakan shalat siswa yang belum pas, setiap guru dituntut menjadi teladan dengan tugasnya guru sebagai imam shalat bagi siswa.²⁶

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Rosyidah yang juga terkait dengan upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat di MIN 2 Padangsidimpuan, beliau mengatakan:

Pengawasan shalat siswa baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, membuat absensi shalat yang ditanda tangani orangtua siswa, mengevaluasi shalat siswa dengan memperbaiki bacaan shalat, gerakan, dan do'a, serta memberikan pemahaman yang baik dengan menceritakan pentingnya shalat dan mengisahkan bagaimana shalat yang baik dan benar yang dikerjakan nabi Muhammad Saw.²⁷

²⁶ Erlina, Kepala Sekolah, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

²⁷ Rosyidah, Guru Fiqih, MIN 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Sinar Damayanti terkait dengan upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat di MIN 2 Padangsidempuan, beliau mengatakan:

Guru menjalin kerja sama yang baik dengan orangtua siswa, melalui komunikasi yang baik antara guru dan orangtua dalam mengawasi shalat dan tingkah laku siswa, guru memberikan informasi terkait perkembangan maupun masalah siswa.²⁸

Bapak Khairul menjelaskan dalam wawancara dengan penulis, terkait dengan upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat di MIN 2 Padangsidempuan, adalah sebagai berikut:

Mengajarkan anak shalat, guru mengajarkan tata cara shalat yang baik dan benar dan memperagakan shalat yang benar didepan siswa dengan didemonstrasikan siswa yang lain, memberikan pengarahan, dengan merapikan shaf siswa dan mengajarkan adab-adab di mesjid, kerja sama yang baik dengan orangtua dengan menjalin komunikasi yang dinamis yang berkenaan dengan siswa agar mudah mencari solusi setiap ada masalah dan lebih mudah melakukan pengawasan terhadap keaktifan shalat siswa, kerja sama sesama guru dalam mengontrol dan mengawasi siswa-siswa yang melakukan shalat berjamaah dilingkungan MIN 2 Padangsidempuan, dan memberikan apresiasi baik berupa benda ataupun dengan tindakan ataupun pujian yang bisa membuat anak semakin termotivasi untuk melaksanakan shalat.²⁹

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Fitriana, terkait dengan upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat di MIN 2 Padangsidempuan, adalah sebagai berikut:

²⁸ Sinar Dama Yanti, Wali kelas IV, MIN 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

²⁹ Khairul, Guru Aqidah Akhlak, MIN 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

Mengajarkan anak tata cara shalat dengan baik dan benar, guru menyuruh anak-anak menghafal niat dan bacaan shalat, guru memperbaiki bacaan shalat siswa yang masih kurang, guru mempraktekkan shalat yang benar, memberikan contoh yang baik.³⁰

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Tiasmar, terkait dengan upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan shalat di MIN 2 Padangsidempuan adalah:

Menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajarkan bahwa agama Islam adalah yang terbaik, mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban menyembah Allah dengan beribadah termasuk dengan shalat, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ibadah yang pertama dihitung di akhirat adalah shalat, menjelaskan kepada siswa bahwa orang yang malas melaksanakan ibadah shalat akan masuk api neraka.³¹

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa bentuk upaya yang dilakukan oleh guru-guru MIN 2 Padangsidempuan dalam memotivasi siswa melaksanakan ibadah shalat sudah bagus yaitu dengan memberikan pemahaman tentang shalat pada siswa, memberikan keteladanan, membiasakan siswa shalat berjama'ah di lingkungan sekolah, memberikan apresiasi, pengawasan, arahan, mengevaluasi shalat siswa, dan menjalin kerja sama dengan orangtua siswa, sehingga dengan upaya yang dilakukan guru-guru tersebut siswa lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat.

³⁰ Fitriana, Wali Kelas V, MIN 2 padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

³¹ Tiasmar, Guru Qur'an Hadis, MIN 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 4 November 2013.

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis bahwa bentuk upaya yang dilakukan para orangtua di kelurahan Sihitang dalam memotivasi anak melaksanakan shalat sudah dapat dikatakan baik, karena para orangtua telah memberikan tindakan yang sewajarnya, meskipun cara yang berbeda akan tetapi tujuannya sama.

Dalam mengupayakan agar anak rajin shalat haruslah mempunyai pendekatan atau metode sehingga anak bisa berminat dan termotivasi untuk melaksanakan shalat, karena jika hal tersebut tidak dibarengi dengan pendekatan/metode dikhawatirkan anak-anak tidak begitu antusias dalam melaksanakan shalat, maka seharusnya orangtua dan guru memiliki metode atau pendekatan didalam membiasakan anak rajin shalat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh para guru MIN 2 Padangsidimpuan dalam memotivasi anak melaksanakan shalat sudah bagus, seperti: Menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajarkan bahwa agama Islam adalah yang terbaik, guru mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban menyembah Allah dengan beribadah termasuk dengan shalat. Mengontrol anak-anak melaksanakan shalat berjama'ah, memberikan arahan maupun bimbingan, ketika pelaksanaan shalat ada gerakan shalat siswa yang belum pas, guru memberikan arahan dan bimbingan, dan setiap guru dituntut menjadi teladan dengan bertugasnya guru sebagai imam shalat bagi siswa, dan guru lebih rajin dan aktif melaksanakan shalat. Guru mengingatkan

siswa ketika masuk waktu shalat masih ada siswa yang main maupun jajan, guru mengingatkan dan mengajak dengan bahasa yang baik sehingga anak merasa senang untuk melaksanakan shalat. Memberikan pengawasan shalat siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, membuat absensi shalat yang ditanda tangani orangtua siswa dan memberikan hadiah baik berupa benda ataupun pujian.

Begitu juga halnya dengan langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan shalat sudah dikatakan bagus, karena dengan langkah-langkah tersebut anak lebih termotivasi dalam melaksanakan shalat tanpa bermalas-malas.

Dengan demikian bahwa upaya yang dilakukan orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat sudah bervariasi, ini dilihat dari keaktifan anak-anak dalam melaksanakan shalat fardhu baik di sekolah maupun di rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap masalah yang terkait dengan judul “**Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat di MIN 2 Padangsidimpuan**”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk upaya orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah: mengajarkan kepada anak tata cara shalat, menjelaskan keutamaan shalat, memberikan keteladanan, menanamkan kedisiplinan, memberikan hadiah, dan hukuman.
2. Langkah-langkah orangtua dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah:
 - a. Menjelaskan pentingnya shalat dengan bercerita.
 - b. Mengajarkan shalat, dengan menghafal bacaan, dan mempraktikkan gerakan yang baik dan benar, menempelkan poster, menonton video gerakan-gerakan shalat, mengajarkan wudhu sebelum anak terbiasa, mengajarkan anak istinja’.
 - c. Membuat peraturan ketika azan berkumandang, tinggalkan aktifitas dan segera melaksanakan shalat.

- d. Hadiah misalnya jalan-jalan ke tempat rekreasi, beli buku baru, menambah uang jajan, memasak makanan kesukaan anak dan memberikan pujian dengan kata-kata yang menyenangkan.
 - e. Menegur apabila anak mulai bermalas-malasan shalat dengan kata-kata yang bersifat nasehat.
 - f. Hukuman ketika anak lalai melaksanakan shalat dengan mengurangi uang jajan atau membersihkan pekarangan rumah, mainannya disita selama satu minggu.
3. Bentuk upaya guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah: memberikan pemahaman tentang shalat kepada siswa, memberikan keteladanan, membiasakan siswa shalat berjamaah di lingkungan sekolah, memberikan apresiasi.
4. Langkah-langkah guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat adalah:
- a. Menanamkan nilai-nilai agama dengan mengajarkan bahwa agama Islam adalah yang terbaik, guru mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban menyembah Allah dengan beribadah termasuk dengan shalat.
 - b. Mengontrol anak-anak melaksanakan shalat berjamaah, memberikan arahan maupun bimbingan, ketika pelaksanaan shalat ada gerakan shalat siswa yang belum pas, guru memberikan arahan dan bimbingan, dan setiap

guru dituntut menjadi teladan dengan bertugasnya guru sebagai imam shalat bagi siswa, dan guru lebih rajin dan aktif melaksanakan shalat.

- c. Guru mengingatkan siswa ketika masuk waktu shalat masih ada siswa yang main maupun jajan, guru mengingatkan dan mengajak dengan bahasa yang baik sehingga anak merasa senang untuk melaksanakan shalat.
- d. Pengawasan shalat siswa baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, membuat absensi shalat yang ditanda tangani orangtua siswa.
- e. Apresiasi yaitu dengan memberikan pujian dan dikasih buku tulis.

B. Saran

Dari hasil penelitian skripsi ini penulis menyarankan kepada semua yang bersangkutan paut dengan pendidikan, khususnya dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, antara lain:

1. Kepada sekolah MIN 2 Padangsidempuan, untuk tetap berusaha membina dan memotivasi siswa dan memberi arahan kepada dewan guru agar lebih maksimal dalam mendidik dan memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.
2. Kepada dewan guru agar lebih mengoptimalkan upaya-upaya dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat, yaitu melalui kerja sama antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan orangtua, dan sesama guru.

3. Kepada orangtua agar kiranya berusaha menjadi teladan bagi anak, baik dalam perbuatan, perkataan, dll.
4. Kemudian fasilitas hendaknya diperbaiki, karena sarana yang lengkap dan baik akan menumbuhkan semangat siswa dan guru dalam melaksanakan aktivitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Al-Imamu al-Ammah Habil Fadil Hambaliddin Muhmmad bin Mukrim, *Lisanul Arab, Jilid. 4* Beirut: Dar Sodar, 1990.
- al-Qathani Sa'id bin Ali bin Wahab, *Panduan Salat Lengkap*, Jakarta: Al-Mahira, 2006.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Prees, 2002.
- as-Suyuti Jalaluddin, *Sunan an-Nasa'I, Juz I*, Beirut Libanon: Darul Kitab Ilmiah, ttp
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Fithugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua*, Solo: Pustaka Barokah, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas*, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro- U Media, 2010.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qajwaby ibn Majah, Juz I*, Beirut: Dar al-Kutubu Ilmiah, ttp.
- Musthafa Abdul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Shalat*, Solo: Aqwam, 2012.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Sisdiknas, *Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : EMMI YUNITA HASIBUAN
Nim : 09 310 0126
Tempat, Tanggal Lahir : Aek Godang, 30 Juni 1989
Alamat : Rondaman Lombang, Kecamatan Portibi,
Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA)

II. Nama Orang Tua

Ayah : Armadan Hasibuan
Ibu : Hasnah Wati Siregar
Pekerjaan : Tani
Alamat : Rondaman Lombang, Kecamatan Portibi,
Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA)

III. Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Purbabangun tamat 2003.
- b. MTs S Musthafawiyah tamat 2006.
- c. MAS Musthafawiyah tamat 2009.
- d. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara ini disusun untuk mengumpulkan data tentang upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat di MIN 2 Padangsidempuan.

A. Wawancara untuk Orangtua

1. Apa sajakah upaya yang bapak/ibu lakukan sehingga anak termotivasi untuk melaksanakan shalat?
2. Apakah bapak/ibu mengajarkan tata cara shalat?
3. Apakah bapak/ibu menjelaskan keutamaan shalat?
4. Apakah bapak/ibu memberikan keteladanan?
5. Apakah bapak/ibu menanamkan disiplin seperti shalat diawal waktu?
6. Apakah bapak/ibu memberikan hadiah terhadap anak yang rajin shalat?
7. Apakah bapak/ibu memberikan sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan shalat?
8. Metode apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam pembinaan shalat anak?
9. Bagaimanakah langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan terhadap pembinaan shalat anak?

B. Wawancara untuk Guru

1. Apa sajakah upaya yang bapak/ibu lakukan sehingga anak termotivasi untuk melaksanakan shalat?
2. Apakah bapak/ibu memberikan pemahaman tentang shalat?
3. Apakah bapak/ibu memberikan keteladanan?
4. Apakah bapak/ibu membiasakan shalat berjama'ah?
5. Apakah bapak/ibu memberikan apresiasi bagi siswa yang rajin shalat?
6. Apakah bapak/ibu memberikan hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat?
7. Metode apasajakah yang bapak/ibu terapkan dalam pembinaan shalat di lingkungan sekolah?
8. Bagaimanakah langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan dalam memotivasi anak melaksanakan shalat?

C. Wawancara untuk Siswa

1. Dengan upaya yang dilakukan orangtua dan guru dalam memotivasi shalat apakah anda termotivasi untuk melaksanakan shalat?
2. Apakah orangtua dan guru mengajarkan kepada anda tata cara shalat?
3. Apakah orangtua dan guru menjelaskan kepada anda keutamaa shalat?
4. Apakah orangtua dan guru memberikan keteladanan kepada anda?
5. Apakah orangtua dan guru membiasakan anda shalat berjama'ah?
6. Apakah orangtua dan guru memberikan hadiah kalau anda rajin shalat?
7. Apakah orangtua dan guru memberikan hukuman/sanksi kalau anda tidak shalat?

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi penelitian tentang Upaya Orangtua dan Guru dalam Memotivasi Anak Melaksanakan Ibadah Shalat di MIN 2 Padangsidempuan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk upaya orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.
2. Langkah-langkah orangtua dan guru dalam memotivasi anak melaksanakan ibadah shalat.
3. Kegiatan shalat berjama'ah di MIN 2 Padangsidempuan.
4. Keaktifan anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat di rumah.